

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangannya adalah keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah, ataupun keseimbangan antara aspek material dan spiritual.. Kesejahteraan sosial merupakan ilmu terapan, ilmu yang saling meminjam dari disiplin ilmu lain, seperti psikologi, antropologi, hukum, ekonomi dan disiplin ilmu lainnya. Kesejahteraan sosial memiliki tiga kerangka nilai, meliputi Body of knowledge (kerangka pengetahuan), Body of value (kerangka nilai) dan Body of skills (kerangka keterampilan). Definisi Kesejahteraan Sosial menurut Suharto (2010:3) adalah sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga - lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu.

Definisi tersebut menggambarkan kesejahteraan sosial adalah suatu lembaga sosial yang beraktifitas atau yang berperan penting dalam mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusinya dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh setiap individu, kelompok, maupun masyarakat. Adapun definisi kesejahteraan sosial yang lain menurut Suharto (2009: 154) adalah sebagai berikut “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual

dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Berdasarkan definisi tersebut maka kesejahteraan sosial merupakan keadaan untuk memenuhi semua kebutuhan dari mulai material dan spiritual sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik dan layak tanpa adanya halangan apapun. Fungsi sosialnya tersebut dapat juga berupa sosialisasinya serta mobilitas dalam kesehariannya.

Definisi kesejahteraan sosial tentunya sangatlah beragam, namun pada intinya seluruh definisi kesejahteraan sosial tersebut merujuk pada keberfungsian sosial yang terjadi dalam upaya untuk dapat meningkatkan kebutuhan dalam masyarakat. Salah satu definisi yang juga tidaklah jauh berbeda dengan definisi kesejahteraan sosial yang telah dijelaskan diatas adalah definisi kesejahteraan sosial menurut UU No.6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 yang diperbaharui dalam UU No.11 Tahun 2009 adalah sebagai berikut “Menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Definisi di atas menjelaskan kesejahteraan sosial merupakan suatu tata kehidupan yang bertujuan dengan pelayanan untuk individu, kelompok dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk dapat mengembalikan keberfungsian setiap individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan mengurangi tekanan dan guncangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial menurut Schneiderman dalam Fahrudin (2012:10) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yg sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber- sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

2.1.3 Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang layak bagi masyarakat, juga memiliki fungsi-fungsi yang berkaitan erat terhadap keberfungsian sosial dalam kehidupan. Selain itu kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dan relasi sosial sehingga diharapkan peranan-peranan sosial yang terganggu dapat kembali sesuai dengan apa yang diinginkan dan keberfungsian sosial masyarakat dapat kembali normal. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte, (1982) dalam Fahrudin, (2012: 12) adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (preventive)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

2. Fungsi penyembuhan (curative)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

3. Fungsi Pengembangan (development)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (supportive)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial. Fungsi kesejahteraan sosial ini dapat di terapkan dalam praktik pekerja sosial profesional dan dalam pemecahan masalah penyandang disabilitas yang tidak dapat terlaksana kemandiriannya, upaya untuk memenuhi kemandirian penyandang disabilitas pihak lembaga yang terkait perlu untuk terlibat dalam memecahkan masalah tersebut.

2.1.4 Komponen Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting bagi yang mempelajarinya, kesejahteraan sosial juga memiliki beberapa komponen –komponen yang tidak kalah jauh penting. Komponen-komponen tersebut menjadi suatu pembeda antara kesejahteraan sosial dengan kegiatan-kegiatan lainnya, Dikutip dalam Fahrudin (2012: 16) komponen-komponen dalam kesejahteraan sosial antara lain :

1. Organisasi formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi/badan sosial yang formal pula.

2. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat.

3. Tuntutan kebutuhan manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja, hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

4. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metoda dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya

5. Kebijakan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan dan pengakhiran pelayanan.

6. Peran serta masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat. Peran serta

masyarakat dalam hal ini adalah peran serta dari para penyandang disabilitas untuk dapat turut serta berpartisipasi dalam mengikuti program peningkatan kapasitas diri ini untuk meningkatkan keterampilannya.

7. Data dan informasi kesejahteraan sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

2.1.5 Bidang-bidang Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Dalam kesejahteraan sosial selain berfokus pada keberfungsian sosial yang terjadi di masyarakat, ternyata kesejahteraan sosial juga memiliki beberapa bidang-bidang pelayanan dalam usaha kesejahteraan sosial. Tentunya hal ini lebih menspesifikasi fokus-fokus pelayanan yang terdapat dalam ilmu kesejahteraan sosial, fokus-fokus pelayanan dari beberapa cakupan yang terdapat dalam kesejahteraan sosial juga saling terkait erat antara satu dengan yang lainnya. Cakupan-cakupan tersebut antara lain terdiri dari :

1. kesejahteraan anak dan keluarga
2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda
3. kesejahteraan orang lanjut usia
4. pelayanan kesejahteraan sosial umum
5. pelayanan rekreasional
6. pelayanan sosial koreksional
7. pelayanan kesehatan mental
8. pelayanan sosial medis

9. pelayanan sosial bagi penyandang cacat
10. pelayanan sosial bagi wanita
11. pelayanan sosial perumahan dan lingkungan

2.2 Pengertian Pekerjaan Sosial

Kesejahteraan sosial pada dasarnya memiliki tujuan utama yang dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami yakni berfokus untuk dapat mengembalikan keadaan keberfungsian sosial pada individu, kelompok, maupun masyarakat. Namun, untuk dapat mewujudkan hal tersebut tentunya sangatlah dibutuhkan bantuan dari tenaga profesional yang dapat turut serta membantu dalam mewujudkan kondisi keberfungsian sosial tersebut. Tenaga profesional yang dapat membantu menangani dan mewujudkan hal tersebut adalah seorang pekerja sosial. Menurut Zastrow (1999) dalam Suharto (2009: 1) Pekerjaan sosial adalah:

Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Profesi pekerjaan sosial sesuai dengan pengertian di atas dalam melakukan pertolongan yaitu dalam bentuk pelayanan sosial yang didasari oleh kerangka pengetahuan (body of knowledge), kerangka keahlian (body of skill) dan kerangka nilai (body of value) yang secara integratif membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial dengan menurut sertakan kemampuan dan kemandirian pada klien. Definisi yang tidak jauh berbeda mengenai Pekerjaan sosial juga terdapat menurut IMFS (2000: 5) dalam Suharto (2014: 24) pekerjaan sosial adalah :

Suatu profesi yang mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat, menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sistem sosialm pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial.

Berdasarkan definisi tersebut, maka pekerja sosial merupakan suatu profesi yang memiliki tujuan untuk dapat memecahkan permasalahan sosial sehingga keberfungsian sosial dapat terwujud baik bagi individu, kelompok, maupun masyarakat tentunya dengan menggunakan teori-teori yang telah dikuasai dan juga menggunakan prinsip-prinsip yang berasaskan hak asasi manusia, sehingga dalam setiap penangannya diharapkan dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan sosial yang ada.

2.2.1 Tujuan Intervensi Pekerjaan Sosial

Berdasarkan definisi dari pekerjaan sosial yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dikemukakan secara umum bahwa pada dasarnya pekerjaan sosial bertujuan untuk dapat memberikan bantuan dalam menangani permasalahan sosial yang ada dan juga turut serta membantu mengembalikan keberfungsian sosial yang sebelumnya terganggu dapat kembali seperti semula. Menurut The National Association Of Social Workers (NASW) dalam Huda (2009: 15) awalnya pekerja sosial mempunyai 4 tujuan utama, namun belakangan The Council On Social Work Education menambah 2 tujuan pekerjaan sosial sehingga menjadi 6, yaitu :

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya, menanggulangi dan secara efektif dapat menjalankan fungsi sosialnya.

2. Menghubungkan klien dengan jaringan sumber yang dibutuhkan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanannya agar berjalan secara efektif.
4. Mendorong terciptanya keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial yang berpihak.
5. Memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan mendorong kesejahteraan sosial maupun ekonomi.
6. Mengembangkan dan melakukan uji keterampilan atau pengetahuan profesional.

Berdasarkan tujuan pekerjaan sosial tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam upaya-upaya menyelesaikan permasalahan sosial dan juga dapat memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat yang ada untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya dan ekonominya dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan profesionalnya.

Usaha yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk dapat mencapai suatu tujuan yang sesuai yaitu untuk dapat memecahkan suatu permasalahan sosial dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dengan melakukan pemberdayaan kelompok-kelompok yang memiliki kerentanan dalam hal kesejahteraan sosial maupun ekonomi tentunya merupakan salah satu upaya yang digunakan agar tingkat kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat dapat sesuai dengan apa yang diharapkan dan juga keberfungsian sosial yang ada dalam masyarakat dapat berjalan dengan sesuai

seharusnya sehingga tidak ada suatu permasalahan sosial yang akan dapat menyebabkan terganggunya keberfungsian sosial yang terjadi.

Pekerja sosial dalam hal ini memandang bahwa masalah sosial merupakan suatu permasalahan yang dapat mengganggu keberfungsian sosial dalam masyarakat sehingga dapat dipastikan masalah sosial merupakan suatu masalah yang sangat utama yang haruslah diselesaikan oleh pekerja sosial dan juga melalui kerja sama dengan masyarakat, pemerintah ataupun institusi terkait.

BRSPDSN Wyata Guna Bandung yang memberikan program resosialisasi kepada para penyandang disabilitas di BRSPDSN Wyata Guna Bandung ini mendorong penyandang disabilitas untuk dapat bersama-sama menambah keterampilan dan pelatihan-pelatihan yang telah dikuasai sebelumnya. Dengan banyaknya para penyandang disabilitas yang berpartisipasi dalam mengikuti program Resosialisasi, tentunya diharapkan dapat bertambahnya keterampilan atau skill yang dimilikinya agar dapat lebih bermanfaat kepada masyarakat di luar panti ketika mereka lulus dari BRSPDSN Wyata Guna.

Tentunya hal ini juga merupakan salah satu cara dari BRSPDSN Wyata Guna Bandung untuk meningkatkan kemandiriannya setelah mereka lulus dari BRSPDSN Wyata Guna. Peran pekerja sosial sebagai profesi salah satunya dalam hal ini adalah turut serta meningkatkan kinerja lembaga-lembaga dalam hal ini BRSPDSN Wyata Guna Bandung memberikan pelayanannya agar berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan.

2.2.2 Fokus Intervensi Pekerja Sosial

Berdasarkan dari definisi pekerja sosial yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa pekerja sosial merupakan suatu profesi yang memiliki tujuan untuk dapat mencegah dan mengatasi suatu permasalahan sosial yang ada dan juga dapat mengembalikan keberfungsian sosial yang terganggu akibat dari adanya suatu permasalahan sosial yang terjadi. Pekerja sosial juga tidak hanya menangani permasalahan yang berkaitan dengan individu, namun juga mengenai permasalahan sosial yang terjadi di ruang lingkup kelompok, ataupun masyarakat. Selain itu, pekerja sosial juga memiliki fokus intervensinya sendiri dalam memberikan pertolongannya. Menurut Iskandar dalam Suharto (2009: 5) Fokus intervensi pekerja sosial adalah:

Fokus intervensi pekerja sosial yang berhubungan dengan kemampuan pekerja sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, maupun memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan yang telah dicapai. Hal ini berarti bahwa pekerja sosial harus dapat memahami satu aspek masalah atau alternatif pemecahannya.

Berdasarkan definisi tersebut maka fokus intervensi pekerja sosial merupakan suatu hal yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial untuk memusatkan suatu perhatiannya kepada klien dengan memahami aspek-aspek yang terjadi dalam suatu permasalahan sehingga dapat mengambil suatu cara ataupun keputusan untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan tersebut.

Intervensi yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam hubungan persepsi tentang program resosialisasi terhadap kemandirian penyandang disabilitas netra ini adalah turut serta membantu panti yang telah membuat program untuk melakukan pengembangan pelayanan terhadap program

resosialisasi sehingga diharapkan kemandirian dari para penyandang netra ini akan semakin tinggi untuk dapat memanfaatkan program tersebut. Diharapkan dengan tingginya kemandirian penyandang netra dalam program resosialisasi ini dapat membuat mereka lebih bersemangat dalam beraktifitas diluar panti dan juga lebih percaya diri akan gangguan lingkungan dari masyarakat luar.

Pekerja sosial juga turut serta bersama-sama dengan BRSPDSN Wyata Guna dan Kementrian Sosial RI selaku pembuat program yang berupa resosialisasi kepada penyandang disabilitas netra memiliki tujuan khusus yaitu menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi berupa kurangnya kemandirian dengan terus memberikan pelayanan-pelayanan yang dapat dimanfaatkan oleh klien panti khususnya penyandang disabilitas netra.

Peran dari seorang pekerja sosial dalam hal ini bukan semata-mata hanya menjadi seorang broker yang membantu menghubungkan antara panti sebagai pemberi layanan dan juga klien dalam hal ini penyandang disabilitas yang menerima pelayanan saja, tetapi juga dapat turut serta membantu dengan menjadi seorang educator yang dapat melakukan dan memberikan informasi-informasi kepada para klien agar dapat turut serta memanfaatkan program dan pelatihan yang telah diberikan oleh BRSPDSN Wyata Guna Bandung, sehingga diharapkan tingkat kemandirian penyandang disabilitas juga akan meningkat seiring dengan informasi-informasi.

Pekerja sosial juga dapat berperan yang bersifatnya fasilitatif yaitu dengan memberikan semangat ataupun motivasi kepada para klien untuk dapat memanfaatkan program pelatihan yang telah diberikan, sehingga diharapkan

kemandirian yang terjadi dapat ditekan khususnya untuk yang kurang percaya diri akan kondisinya sekarang. Diharapkan dari pemahaman para klien mengenai program resosialisasi yang dikeluarkan oleh BRSPDSN Wyata Guna Bandung beserta tujuan-tujuan dan alasannya, para klien dapat memiliki kemampuan yang tinggi untuk dapat lebih mandiri ketika di lingkungan luar panti tersebut.

2.2.3 Metode Intervensi Pekerjaan Sosial

Setiap penanganan yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial tentunya menggunakan pengetahuan-pengetahuan dan ilmu yang telah dimiliki dan juga secara profesional dalam setiap penanganannya. Bidang garap pekerjaan sosial mencakup masalah sosial yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Tentunya dalam hal ini seorang pekerja sosial juga harus dapat menepatkan dirinya karena dalam setiap penanganan yang diberikan baik kepada individu, kelompok, ataupun masyarakat tentunya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Huda (2009: 18) Atas cangkupannya yang berbeda ini pekerjaan sosial terbagi pada 3 level, yaitu :

1. Mikro (individu) Pada level mikro ini penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan casework (terapi perseorangan/terapi klinis).
2. Mezzo (keluarga dan kelompok kecil) Pada level mezzo ini penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan group work (terapi kelompok) dan family therapy (terapi keluarga).
3. Makro (organisasi atau masyarakat) Pada level makro ini penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan community development (pengembangan masyarakat) atau policy analysis (analisis kebijakan).

Berdasarkan metode intervensi pekerja sosial tersebut maka dalam hal ini pekerja sosial menggunakan level mezzo karena pada program resosialisasi ini memiliki subjek yaitu para klien penyandang disabilitas yang diharapkan dapat berpartisipasi dalam memanfaatkan pelatihan yang diberikan yang merupakan suatu program yang dibuat oleh BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Dengan kemandirian yang tinggi dari para penyandang disabilitas ini akan manfaat dan tujuan dari program resosialisasi ini diharapkan dapat sedikit menekan kurangnya permasalahan kemandirian dan kurangnya percaya diri para penyandang disabilitas ketika terjun ke lingkungan masyarakat luar panti.

Tujuan utama pekerja sosial dalam strategi mezzo ini yaitu memberikan motivasi-motivasi dan juga informasi kepada para penyandang disabilitas mengenai program resosialisasi ini tentunya dengan bekerja sama dengan panti untuk dapat mengatasi permasalahan yang berupa kurangnya kemandirian yang terjadi, selain itu pekerja sosial juga menjadi penghubung antara pihak penyandang disabilitas dan juga panti mengenai program resosialisasi sehingga diharapkan pekerja sosial dapat menjadi penghubung yang dapat turut serta memberikan masukan-masukan guna menjadikan program resosialisasi di BRSPDSN Wyata Guna Bandung ini semakin lebih baik dan juga bermanfaat.

2.2.4 Nilai dan Kode Etik dalam Pekerjaan Sosial

Dalam setiap profesi tentunya memiliki kode etik dan juga nilai-nilai yang ada. Hal tersebut tentulah sangat diperlukan agar suatu profesi tidak keluar dari garis-garis yang telah ditentukan dan juga tetap pada koridor yang seharusnya. Hal tersebut tidaklah terkecuali pada profesi pekerjaan sosial, menurut Reamer

(1999: 26) dalam Huda (2009: 143) Secara umum bentuk nilai yang dapat dinukilkan dari kode etik NASW (National Association Of Social Worker) antara lain :

1. Pelayanan

Prinsip etiknya adalah pekerja sosial harus mengutamakan tujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dan memusatkan pada permasalahan sosial.

2. Keadilan sosial

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial wajib untuk menentang ketidakadilan sosial. tujuan inti pekerjaan sosial adalah menuju perubahan sosial yang lebih humanis dan mengarah kepada kesejahteraan sosial.

3. Harkat dan martabat seseorang Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial menghormati harkat dan martabat seseorang.

4. Mementingkan hubungan kemanusiaan Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial mengakui dan mengutamakan hubungan kemanusiaan.

5. Integritas

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial harus mempunyai perilaku yang dapat dipercaya.

6. Kompetensi

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial harus mempraktikkan keahlian profesionalismenya dalam proses pertolongan yang dilakukan.

2.3 Tinjauan Tentang Disabilitas Netra

2.3.1 Tuna Netra

Tuna netra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kaca mata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. (Efendi, 2006) tuna netra dapat dibagi atas 2 kelompok besar, yaitu :

1. Buta total

Orang dikatakan buta total jika tidak dapat melihat 2 jari dimukanya atau melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak dapat menggunakan huruf selain huruf braille.

2. Penglihatan kurang (low vision)

Mereka yang tergolong low vision adalah yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari obyek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat obyek untuk mengatasi masalah penglihatannya. Para penderita low vision ini menggunakan kaca mata atau kaca pembesar.

Selain dua klasifikasi diatas, penggolongan tuna netra kadang-kadang didasarkan kapan terjadinya ketunanetraan, apakah sejak lahir, setelah umur 5 tahun, setelah remaja, atau dewasa. Pembagian dengan memperhatikan tahun kemuculan ini didasarkan pada asumsi pengaruh ketunanetraan terhadap aspek perkembangan yang lain. Akan tetapi, menurut penelitian khusus yang dikutip oleh W.D. Wall dan diterjemahkan oleh Bratantyo (34: 1993), problem-problem

intelektual, emosional, dan sosial dari anak-anak tuna netra tidak berbeda dengan anak-anak yang mengalami penglihatan sehat. Perbedaannya hanya mengarah tidak dimilikinya pengalaman, kecuali jika perkembangannya diselamatkan oleh teknologi mutakhir. Lalu ciri-cirinya berikut ini penjelasannya :

1. Buta total

Keadaan fisik anak yang buta total tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya.

Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya.

Gejala buta total yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya.

1. Mata juling
2. Sering berkedip
3. Menyipirkan mata
4. Kelopak mata merah
5. Mata infeksi
6. Gerakan mata tak beraturan dan cepat
7. Mata selalu berair (mengeluarkan air mata)
8. Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata

Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai penunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini, yaitu :

1. Menggosok mata secara berlebihan
2. Membawa bukunya ke dekat mata
3. Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh
4. Menutup atau melindungi mata sebelah memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala kedepan.

5. Suka membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.
6. Berkedip lebih banyak dari pada biasanya atau lekas merah apabila mengerjakan suatu pekerjaan
7. Menyipirkan mata atau mengerutkan dahi.
8. Tidak tertarik perhatiannya pada obyek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti gambar atau membaca.
9. Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata
10. Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.
11. Mata gatal, panas, merasa ingin mengaruk karena gatal.
12. Banyak mengeluh tentang ketidak mampuannya dalam melihat
13. Merasa pusing atau sakit kepala
14. Kabut atau penglihatan ganda

Intelektual atau kecerdasan anak tuna netra umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal/awas kecerdasan IQ anak tuna netra ada pada batas atas sampai batas bawah jadi ada yang sangat pintar, cukup pintar, dan ada yang kurang pintar. Inteligensia mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi, dan sebagainya. Mereka juga punya emosional negative dan positif seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

a. Curiga terhadap orang lain

Akibat dari keterbatasan rangsangan fisual anak tuna netra kurang mampu berorganisasi dengan lingkungan sehingga kemampuan mobilitaspun akan mengganggu sikap berhati-hati yang berlebihan dapat berkembang menjadi sikap curiga terhadap orang lain untuk mengurangi rasa kecewa akibat keterbatasan kemampuan bergerak dan berbuat maka latihan-latihan orientasi dan mobilitas serta upaya mempertajam fungsi indra lainnya akan membantu anak tuna netra dalam membutuhkan sikap disiplin dan rasa percaya diri

a. Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung dapat disebabkan oleh terbatasnya rangsangan fisual yang diterima pengalaman sehari-hari yang selalu menumbuhkan kecewa menjadikan seorang tuna netra yang emosional.

c. Ketergantungan berlebihan.

Ketergantungan inilah suatu sikap tidak mau mengatasi kesulitan diri sendiri cenderung mengharapkan pertolongan orang lain. Anak tuna netra harus diberi kesempatan untuk menolong diri sendiri berbuat dan bertanggung jawab. Kegiatan sederhana seperti makan, minum, mandi, berpakaian, dibiasakan dilakukan sendiri sejak kecil.

2. Low Vision

Low Vision merupakan salah satu dari kecacatan penglihatan adapun Ciri-ciri yang tampak pada anak low vision adalah :

1. Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat
2. Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar

3. Mata tampak lain terlihat putih ditengah mata dalam (Katarak) atau Kornea (bagian bening depan mata terlihat berkabut)
4. Terlihat menatap huruf kedepan
5. Memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama dicahaya terang atau saat melihat sesuatu.
6. Lebih sulit melihat pada malam hari dari pada siang hari
7. Pernah menjalani operasi mata atau memakai kaca mata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas. Ketunanetraan bisa disebabkan oleh faktor prenatal (sebelum kelahiran) dan post mata (saat atau sejak/setelah dilahirkan).

Jenis disabilitas salah satunya adalah disabilitas tuna netra yaitu pada indera penglihatan sedangkan orang yang mengalami disabilitas netra disebut penyandang cacat netra atau tuna netra. Dilihat dari etimologi bahasa kata tuna netra mempunyai dua rangkaian kata yaitu kata tuna yang berarti tuna dan kata netra yang berarti mata atau arti keseluruhannya adalah tanpa mata. Menurut Hosni (1993:3) Supriadi (2004:11) mengemukakan pengertian tuna netra yaitu sebagai berikut :

Seseorang dikatakan tuna netra kalau kedua penglihatannya memiliki kelainan sedemikian rupa dan setelah dikoreksi mengalami kesukaran dalam menggunakan matanya sebagai saluran utama dalam memperoleh dan menerima informasi dalam lingkungannya.

Selain definisi diatas, ada juga definisi lain mengenai tuna netra dalam anggaran rumah tangga pertuni bab 1 pasae 1 menurut Supriadi (2004 : 12) adalah sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan tuna netra adalah mereka yang berindera penglihatan lemah pada kedua matanya sedemikian rupa sehingga tidak memiliki kemampuan membaca tulisan atau huruf cetak ukuran normal ukuran huruf ketik pika pada keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata sampai dengan mereka yang buta total.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa penyandang disabilitas netra merupakan seseorang yang tidak bisa melihat karena kedua matanya mengalami kerusakan sehingga mata yang merupakan indera penglihatan tidak dapat berfungsi dengan normal atau yang akhirnya tidak dapat menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Penyandang disabilitas netra bukan hanya seseorang yang tidak dapat melihat sama sekali tetapi juga termasuk yang masih terdapat melihat namun kemampuan jarak pandang terbatas (low vision) sehingga dengan keterbatasannya. Penyandang disabilitas netra memerlukan rehabilitasi sosial untuk dapat bisa hidup wajar di masyarakat.

Meskipun berbagai hambatan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra namun disamping hambatan terdapat potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas netra khususnya di PSBN Wyata Guna Bandung, potensi yang terpendam ini adalah kemampuan penglihatan yang masih tersisa khususnya pada disabilitas low vision serta kemampuan indera-indera non visual yang kesemuanya apabila mendapatkan pelatihan secara tepat maka mereka dapat berfungsi sosial secara optimal.

2.3.2 Ciri-ciri Disabilitas Netra

Suatu gejala atau realita ditandai oleh indikasi indikasi tertentu untuk kemudian dientasikan sesuai dengan tanda- tanda yang ditunjukkan dengan demikian masyarakat dapat menggolongkan atau mengklasifikasikan gejala yang

nyata dalam masyarakat hal ini disebut dengan ciri-ciri yang tidak terkenali tidak terdapat terdapat pada penyandang disabilitas netra. Kekuatan dalam bergerak dan berbicara tidak selalu dibarengi ekspresi wajah sikap dan gerak - gerak yang tepat. Menurut Departemen Sosial RI. (2008:29) menyatakan ciri-ciri disabilitas netra sebagai berikut :

1. Dalam perkembangan motoriknya penyandang disabilitas netra mengikuti urutan perkembangan yang sama dengan orang awas akan tetapi ia mengalami keterlambatan dalam motor miliestunes.
2. Kehilangan penglihatan membuat stimulasi penglihatan berkurang dan tidak merangsang untuk bergerak membuat gerakan menjadi sulit.
3. Banyak penyandang disabilitas netra yang datang dari keluarga yang terlalu melindungi sehingga ia tidak ada kesempatan untuk melakukan
4. ekspresi lingkungan hal ini menyebabkan ketrampilan motorinya tidak terlatih.
5. Disabilitas tidak memberikan kesempatan untuk membentuk gaya gerak jalan dan sikap tubuhnya karena ia tidak dapat mencontoh orang sekitarnya. Disabilitas netra memiliki tingkat kesegaran jasmani jauh dibawah orang normal. Tubuhnya kurang berkembang karena stimulusnya tidak tereksplor dengan baik dan terasa kaku atau relatif lamban. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh indera penglihatan yang tidak dimiliki oleh penyandang disabilitas netra.

2.3.3 Karakteristik Penyandang Disabilitas Netra

Setiap jenis disabilitas yang disandang seseorang tentunya memiliki sifat dominan yang terlihat nyata dan menjadi suatu pengamatan orang lain untuk untuk mengetahui dan memahami penyandang hal ini dapat direalisasikan sebagai karakteristik berdasarkan Rahardja (2010 : 7 : 10) menjelaskan karakteristik disabilitas netra yaitu:

1. Karakteristik Kognitif

Tuna netra secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal bervariasi lowenfiention (Rahardja:2010) menggambarkan dampak kebutuhan dan low vision terhadap perkembangan kognitif dengan mengidentifikasi dalam tiga macam yaitu sebagai berikut :

- a) Tingkat keanekaragaman pengalaman, ketika seseorang anak mengalami disabilitas netra maka pengalaman harus diperoleh dengan menggunakan indera indera yang masih berfungsi khususnya perabaan dan pendengaran.
- b) Kemampuan untuk berpindah tempat, disabilitas netra memiliki keterbatasan dalam melakukan gerak secara leluasa dalam suatu lingkungan. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan berpengaruh pada hubungan sosial. Disabilitas netra harus belajar cara berjalan dengan aman dan efisiensi dalam suatu lingkungan dengan keterampilan orientasi dengan mobilitas
- c) Interaksi dengan lingkungan dan keterampilan mobilitas yang dimilikinya gambaran disabilitas netra tentang lingkungan masih tetap tidak utuh. Orang disabilitas netra tidak dapat segera melihat dalam ruangan yang ramai dan tidak dapat bergerak bebas di lingkungan tersebut.

2. Karakteristik Akademik

Dampak disabilitas netra tidak hanya terdapat perkembangan kognitif tetapi juga berpengaruh terhadap ketrampilan akademik khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Disabilitas netra mengemukakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis untuk mengenali bentuk rinci huruf dan kata-kata karena mereka memiliki gangguan dalam penglihatannya.

3. Karakteristik Sosial Emosional

Penyandang disabilitas netra sering mempunyai kesulitan dalam berperilaku sosial dengan orang normal. Mereka perlu diajarkan perilaku sosial yang biasanya dipelajari secara alamiah oleh orang normal contohnya seperti bagaimana anda harus melihat lawan bicara ketika berbicara dengan orang lain, bagaimana menggerakkan tangan pada saat akan berpisah dengan orang lain, atau ekspresi wajah ketika melakukan komunikasi non verbal.

4. Karakteristik Perilaku

Disabilitas netra itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada dirinya meskipun hal demikian berpengaruh terhadap perilakunya. Penyandang disabilitas netra kadang kadang sering kurang memperhatikan kebutuhan sehari harinya sehingga ada kecenderungan orang lain untuk membantunya. Apabila hal ini terjadi maka mereka akan berkecenderungan berperilaku pasif. Beberapa dari mereka sering menunjukkan perilaku yang tidak semestinya.

2.4 Tinjauan tentang Kemandirian

2.4.1 Pengertian Kemandirian

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Definisi kemandirian menurut Desmita (2016:185) adalah sebagai berikut “Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan – perasaan malu dan keragu – ragan”. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian mempunyai kemampuan yang diantaranya mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan serta mengatur tindakan sendiri dengan cara berusaha untuk mengatasi perasaan dan keraguan yang terjadi.

2.4.2 Bentuk-bentuk kemandirian

Robert Havighurst (1972) membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu :

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian Intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.
5. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, contohnya seperti peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
6. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan – keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
7. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

2.4.3 Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan – tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger (dalam Sunaryo Kartadinata, 1998), mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu :

- a. Tingkat pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri. Ciri – cirinya :
 1. Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.

2. Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
 3. Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (stereotype).
 4. Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games.
 5. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik. Ciri – cirinya :
1. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
 2. Cenderung berpikir stereotype dan klise.
 3. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 4. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 5. Menyamankan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi.
 6. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
 7. Takut tidak diterima kelompok.
 8. Tidak sensitif terhadap keindividualan.
 9. Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- c. Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri:
1. Mampu berpikir alternatif.
 2. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 3. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 4. Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
 5. Memikirkan cara hidup.
 6. Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- d. Tingkat keempat, adalah tingkat saksama (conscientious). Ciri cirinya:
1. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.

2. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 3. Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 4. Sadar akan tanggung jawab.
 5. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 6. Peduli akan hubungan mutualistik.
 7. Memiliki tujuan jangka panjang.
 8. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
 9. Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- e. Tingkat kelima, adalah tingkat individualitas. Ciri-ciri nya:
1. Peningkatan kesadaran individualitas.
 2. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
 3. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 4. Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 5. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
 6. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
 7. Mengenal kompleksitas diri.
 8. Peduli akan perkembangan dan masalah – masalah sosial.
- f. Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya:
1. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 2. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.

3. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
4. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
5. Toleran terhadap ambiguitas.
6. Peduli akan pemenuhan diri (self-fulfilment).
7. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
8. Responsif terhadap kemandirian orang lain.
9. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
10. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

2.5 Tinjauan tentang Persepsi

2.5.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses memberi makna terhadap stimulus yang berupa informasi mengenai lingkungannya yang diterima oleh panca inderanya yang di tentukan juga oleh faktor personal dan situasional. Faktor personal dapat dilihat dari faktor keberfungsian dari panca indra, sedangkan situasional dapat dilihat dari keadaan pada saat individu tersebut menerima rangsang. Pengertian persepsi dalam buku psikologi komunikasi menurut Rahmat (2012:50), menyatakan: “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*”).

Pengertian persepsi tersebut menggambarkan bahwa persepsi merupakan suatu pengalaman objek, peristiwa atau hubungan yang di dapat atau diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau dari suatu penafsiran pesan yang ada

sehingga menjadikannya sebagai suatu pengalaman yang dapat di gambarkan. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pandangan lain tentang persepsi menurut Desmita (2009:118), tentang persepsi yaitu :” Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia”.

Dari definisi atau pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Persepsi merupakan proses penggunaan pengetahuan yang ada dan telah dimiliki untuk dapat memperoleh serta menginterpretasikan rangsangan atau stimulus yang telah diterima oleh suatu sistem alat indera manusia. Hal ini berkaitan dengan Pengertian persepsi menurut Sarwono, (2012:86) adalah sebagai berikut :

Persepsi adalah seseorang yang menerima stimulus dari luar yang ditangkap oleh organ-organ bantuannya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.

Dari definisi di atas menyatakan bahwa persepsi merupakan seseorang yang menerima stimulus dari luar yang kemudian ditangkap oleh organ-organ atau indera bantuannya yang kemudian masuk ke dalam otak yang di dalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud kedalam bentuk sebuah pemahaman. Beberapa definisi di atas tersebut pada dasarnya menyatakan bahwa persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting yang di pengaruhi stimulus yang memungkinkan untuk mengetahui serta memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi, manusia mustahil dapat memaknai berbagai hal seperti informasi atau hal-hal lain yang berkaitan dengan pandangan manusia.

2.5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi yang dimiliki setiap individu akan berbeda karena stimulus yang diterima oleh individu juga berbeda, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu. Dalam buku psikologi umum terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor-faktor yang terdapat dalam diri seseorang dapat juga mempengaruhi persepsi yang akan muncul pada seseorang, faktor internal mencakup pada beberapa hal sebagai berikut :

a. Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indra, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indra untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

b. Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.

c. Minat

Persepsi terhadap suatu objek bervariasi, tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

d. **Kebutuhan yang terarah**

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

e. **Pengalaman dan ingatan**

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

f. **Suasana hati**

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal

Karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlihat didalamnya merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, antara lain :

a. **Hubungan dengan obyek**

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan dengan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk diperhatikan pada gilirannya membentuk persepsi.

b. Warna dari obyek-obyek

Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.

c. Keunikan dan kekontrasan stimulus

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

b. Intensitas dan kekuatan dari stimulus

Stimulus dari suatu obyek akan memberi makna lebih banyak pada obyek yang sering diperhatikan, dibandingkan dengan obyek yang hanya dilihat. Ketuatan dari stimulus merupakan data dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

c. *Motion* atau gerakan

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

2.6 Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial

2.6.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan suatu pelayanan atau kebijakan dalam upaya untuk pencegahan serta pembangunan dan pengembangan kesejahteraan sosial, selain itu pelayanan sosial juga sebagai usaha untuk mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat yang mencakup pemecahan berbagai masalah yang berkaitan dengan pelayanan sosial. Definisi pelayanan sosial menurut

Romanyshyn (1971) yang dikutip oleh Fahrudin (2012:51) mendefinisikan

Pelayanan Sosial yaitu :

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui 1. Sumber-sumber sosial pendukung, dan 2. Proses-proses meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stres dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Berdasarkan definisi di atas maka pelayanan sosial menyatakan bahwa suatu usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan serta meningkatkan keberfungsian sosial individu dan keluarga agar kembali seperti sedia kala dengan melalui sumber sosial pendukung yang ada, kemudian meningkatkan kemampuan individu dan keluarga untuk dapat menyelesaikan masalah dan tuntutan kehidupan sosial yang normal. Adapun kemudian pengertian penelitian sosial yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Suharto (2009 : 154) adalah sebagai berikut:

Pelayanan sosial merupakan aksi atau tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Pelayanan sosial dapat diartikan sebagai seperangkat program yang ditujukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari definisi di atas yang menyatakan bahwa pelayanan sosial merupakan suatu aksi dan juga tindakan untuk dapat mengatasi masalah-masalah sosial. Pelayanan sosial juga dapat diartikan lain yaitu sebagai seperangkat program yang ditujukan untuk dapat membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.6.1 Bidang-Bidang Pelayanan Sosial

Bidang-bidang pelayanan sosial tidak hanya mencakup masalah dasar pada umumnya saja, akan tetapi juga masalah yang lebih luas mencakup

pelayanan klinis sampai penataan sistem masyarakat. Pelayanan sosial sebagai suatu gambaran suatu aktifitas pekerja sosial dalam praktiknya. Bidang-bidang pelayanan sosial menurut Merton & Nisbet (1976) dalam Wibhawa, (2010: 76) adalah sebagai berikut:

a. Perilaku Menyimpang (*Deviant behavior*)

1. Tindakan kejahatan dan kenakalan remaja (*Crime and Juvenile Delinquency*).
2. Gangguan-gangguan mental (*Mental Disorders*)
3. Penggunaan obat-obatan terlarang (*drugs abuse*)
4. Kecanduan alcohol dan pemabukan (*Alcoholism and Dringking*)
5. Perilaku seksual (*Sexual Behavior*)

b. Disorganisasi Sosial (*Social Disorganization*)

1. Krisis kependudukan dunia (*The Worlds Populations Crisis*)
2. Kesehatan dan ketidaksetaraan (*Equality and Linequality*)
3. Lansia (*Age and Aging*)
4. Peranan-peranan seksual (*Sex Roles*)
5. Ras dan hubungan antar kelompok di dalam masyarakat (*Race and Intergroup Relation*)
6. Disorganisasi komunitas dan masalah-masalah perkotaan (*Community Disorganization and Urban Probrems*)
7. Dunia Pekerjaan (*The World of Work*)
8. Kemiskinan dan Proletariat (*Provement and Proletariat*)
9. Kekerasan Kolektif (*Collective Violence*)

2.7 Pengertian keberfungsian Sosial

Salah satu tujuan dari profesi pekerja sosial merupakan mengembalikan keberfungsian sosial. Seseorang dapat berfungsi apabila dapat melakukan peran dimasyarakat, dapat berelasi dengan baik dengan masyarakat. Barlet dalam Fahrudin (62:2014) menyatakan bahwa “ keberfungsian sosial adalah mengatasi (couping), tuntutan (demands) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Artinya seseorang berjalan keberfungsian sosialnya yaitu orang yang dapat mengatasi permasalahan sosialnya dan menyelesaikan tuntutan pekerjaan sesuai dengan peran sosial nya.

Seseorang dikatakan tidak berfungsi sosial apabila dapat melakukan peran yang ia dapatkan di lingkungannya dan mengatasi tuntutan pekerjaan di masyarakat, peran disini merujuk pada tugas yang dia harus kerjakan dan selesaikan sesuai bidang kehidupannya. Keberfungsian sosial adalah salah satu fokus tujuan keberhasilan dalam praktik pekerjaan sosial. Menurut max siporin dalam Huraerah (40:2008) yaitu:

1. Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin standar penghidupan, kesehatan, dan kesejahteraan yang memadai bagi semua. Ini melibatkan tugas-tugas instrumental sebagai berikut:
 - a. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dasar dari individu dan keluarga.
 - b. Membagikan dan menyamakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan.

- c. Mencegah kemelaratan dan mengurangi kemiskinan, kesukaran sosial, dan kepapaan.
 - d. Melindungi individu-individu dan keluarga dari bahaya kehidupan, dan memberi kompensasi atas kehilangan karena bencana, ketidakmampuan, kecacatan, dan kematian.
3. Memungkinkan orang berfungsi secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan mereka.
- a. Mengaktualisasi potensi-potensi untuk produktivitas dan realisasi diri, di pihak orang maupun lingkungan sosialnya, untuk bentuk-bentuk kreatif dan altruistik dari keberfungsian sosial dan kehidupan bersama.
 - b. Membantu orang mendapatkan kembali atau mencapai tingkat yang lebih tinggi dari keberfungsian yang memuaskan dan normatif sebagai anggota masyarakat, melalui perbaikan kemampuan dan keterampilan mereka yang tidak berkembang atau rusak, melalui penggunaan secara optimal sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan dari kelompok dan lembaga sosial mereka, dan melalui penyelesaian kesukaran-kesukaran mereka dalam sosial dan kehidupan sosial.
 - c. Menyediakan pengganti bagi keluarga dan masyarakat dalam memberikan jenis-jenis bantuan pendukung, pengganti, perlindungan
 - d. dan pencegahan kepada individu dan keluarga.
 - e. Mengintegrasikan orang satu sama lain, menghubungkan di antara mereka dan menyesuaikan individu dengan lingkungan sosial mereka khususnya dengan sistem sumber kesejahteraan sosial mereka.

4. Mendukung dan memperbaiki tatanan sosial dan struktur kelembagaan masyarakat.
 - a. Membantu institusi-institusi sosial seperti keluarga, hukum, perawatan, kesehatan, dan ekonomi dalam mengembangkan dan mengoperasikan struktur dan program pelayanan efektif untuk memenuhi kebutuhan manusia dan untuk melindungi kepentingan anggotanya.
 - b. Melaksanakan tindakan-tindakan penyesuaian dan perubahan sosial dan tindakan-rindakan stabilitas dan pengawasan sosial yang efektif, yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial.